

GAMBARAN JENIS JAMBAN DAN TEMPAT SAMPAH DI DUSUN GUNUNG KAWUNG DESA CIKUNIR KECAMATAN SINGAPARNA TAHUN 2019

Oleh :

HM Drs. Ade Yasin, M.Kes
STIKes Respati

A. ABSTRAK

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan yaitu perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Suprihatin, 2015). Upaya sanitasi dasar pada masyarakat diantaranya jamban sehat dan pengelolaan sampah (Celesta dan Fitriyah, 2019). Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui gambaran jenis jamban dan tempat sampah di Dusun Gunung Kawung, Desa Cikunir Kecamatan Singaparna 2019.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di wilayah Dusun Gunung Kawung sebanyak 948 orang. Tehnik sampling adalah total sampling. Variabel yang diteliti adalah Jenis jamban dan ketersediaan tempat sampah. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas tempat sampah terbanyak yaitu menggunakan tempat sampah terbuka yaitu sebanyak 602 orang (63,6%). Serta mayoritas jenis jamban yang banyak digunakan yaitu leher angsa sebanyak 234 orang (40.8 %)

Rekomendasi peneliti adalah Mengadakan penyebaran informasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tempat sampah dan jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan

Kata kunci : Jenis Jamban. Tempat sampah

B. PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan yaitu perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Suprihatin, 2015). Upaya sanitasi dasar pada masyarakat diantaranya jamban sehat dan pengelolaan sampah (Celesta dan Fitriyah, 2019).

Mulai tahun 2015 definisi rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak adalah apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, antara lain dilengkapi dengan jenis kloset leher angsa atau plengsengan dengan tutup dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja tangki (septic tank) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan merupakan fasilitas

buang air besar yang digunakan sendiri atau bersama. Rumah tangga dengan akses terhadap sanitasi layak pada tahun 2015 sebesar 59.43%, tahun 2016 sebesar 63.79% dan pada tahun 2017 64.40% (Profil Kesehatan Indonesia: 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa adanya peningkatan cakupan rumah tangga dengan sanitasi layak (jamban sehat) pada tiga tahun terakhir.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat. Penduduk dengan akses terhadap sanitasi yang layak (jamban sehat) dapat diketahui sarana jamban jenis komunal sebanyak 7,824 sarana dari jumlah sarana sebanyak 12.822 sarana dan jenis jamban leher angsa sebanyak 190,486 sarana dari jumlah sarana sebanyak 240.989 sarana (Profil Kesehatan Jawa Barat: 2017).

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Tasikmalaya (2017) Cakupan penduduk di Kecamatan Singaparna dengan akses jamban sebesar 20.7% yang terdiri dari: jenis jamban komunal yang memenuhi syarat sebanyak 706 sarana, leher angsa yang memenuhi syarat sebanyak 25,181 sarana, plengsengan yang memenuhi syarat sebanyak 2,181 sarana dan cemplung sebanyak 626 sarana..

Menurut laporan Puskesmas Singaparna (2019) cakupan penduduk dengan akses sanitasi layak (jamban sehat) di Desa Cikunir sebesar 68.5% yang terdiri dari: jenis jamban komunal yang memenuhi syarat sebanyak 3 sarana, leher angsa yang memenuhi syarat sebanyak 1158 sarana, plengsengan yang memenuhi syarat sebanyak 111 sarana dan cemplung sebanyak 42 sarana.

Selain jamban keluarga, sampah juga masih menjadi masalah kesehatan lingkungan di Indonesia. Menurut Badan Statistik Pusat Indonesia (2017) meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga berkorelasi positif dengan jumlah penduduk, dimana meningkatnya jumlah penduduk di setiap daerah menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga pun semakin meningkat.

Menurut Jenna R. Jambeck et al (2015) dalam Badan Pusat Statistik Pusat Indonesia (2017), diperkirakan setiap rumah tangga/penduduk di Indonesia dapat menghasilkan sampah sebanyak 0,52 kg/jiwa/hari. Timbunan sampah di Kabupaten Tasikmalaya

sebanyak 896.119 m³/hari (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2014).

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu derajat kesehatan, disamping beberapa variabel lainnya seperti perilaku, keberadaan pelayanan kesehatan. Penyakit dengan jumlah terbesar setiap tahun, dalam konteks kesehatan, kesakitan dan kecacatan yang diakibatkan oleh lingkungan antaralain diare, infeksi saluran pernapasan bawah dan malaria (Mundiatur dan Daryanto, 2015). Kondisi jamban keluarga merupakan sanitasi dasar yang efektif untuk memutus mata rantai penyakit (Permenkes No 3 Tahun 2014). Selain itu apabila sampah tidak dikelola dengan baik maka akan memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan, pengaruh tersebut bisa secara langsung ataupun tidak langsung. Pengaruh langsung dapat disebabkan karena adanya kontak antara manusia dengan sampah, sedangkan pengaruh tidak langsung disebabkan adanya vektor yang membawa kuman penyakit yang berkembangbiak di dalam sampah pada manusia (Ariani, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti gambaran jenis jamban dan tempat sampah di Dusun Gunung Kawung, Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Tahun 2019. Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui gambaran jenis jamban dan tempat sampah di Dusun Gunung Kawung, Desa Cikunir Kecamatan Singaparna 2019.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di wilayah Dusun Gunung Kawung sebanyak 948 orang. Tehnik sampling adalah total sampling. Variabel yang diteliti adalah Jenis jamban dan ketersediaan tempat sampah. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi.

D. HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Tempat Sampah

Distribusi status kesehatan lingkungan menurut jenis tempat sampah di Dusun Gunung Kawung dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2 Distribusi Tempat Sampah di Dusun Gunung Kawung Tahun 2018

No	Tempat Sampah	RW						Total	%
		01	02	03	04	14	15		
1	Tertutup	50	50	21	21	7	197	346	36,4
2	Terbuka	0	233	68	136	165	0	602	63,6
Total		0	233	89	157	172	197	948	100,00

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa tempat sampah terbanyak yaitu

menggunakan tempat sampah terbuka yaitu sebanyak 602 orang (63,6%).

2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Jamban

Distribusi status kesehatan lingkungan menurut jenis jamban di Dusun Gunung Kawung dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 2.9 Distribusi Jenis Jamban di Dusun Gunung Kawung Tahun 2018

No	Jenis Jamban	RW						Total	%
		01	02	03	04	14	15		
1	Leher Angsa	154	173	62	121	152	197	859	90.6
2	Plengsengan	12	5	31	0	5	0	53	5.6
3	Cemplung	1	1	20	0	14	0	36	3.8
	Total	167	174	104	121	171	197	948	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa jenis jamban yang banyak digunakan yaitu leher angsa sebanyak 234 orang (40.8 %)

E. PEMBAHASAN

1. Kepemilikan Tempat Sampah

Sampah merupakan material sisa yang sudah tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses (Mundiatun dan Daryanto, 2014:73). Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, kecoa dsb. Oleh karena itu, pengolahan sampah sangat penting, untuk mencegah penularan penyakit. Tempat sampah harus disediakan, sampah harus dikumpulkan setiap hari dan dibuang ke tempat penampungan sementara (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat di Dusun Gunung Kawung mayoritas menggunakan tempat sampah terbuka yaitu sebanyak 601 jiwa (70,6%).

Hasil penelitian Duwila dkk (2018:124) dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare di Desa Waitina. Berbeda dengan hasil penelitian Sugiarto (2015:70) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan rumah tangga dengan kejadian diare di Kecamatan Miri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat menggunakan tempat sampah terbuka, sehingga diharapkan adanya penyebaran

informasi mengenai tempat sampah yang memenuhi syarat kesehatan.

2. Kepemilikan Jamban

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Proverwati dan Rahmawati, 2011:75).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis jamban yang banyak digunakan masyarakat di Dusun Gunung Kawung yaitu leher angsa sebanyak 234 responden (40.8 %).

Menurut penelitian Novintry dan Agustin (2017) menyatakan bahwa, ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap, dan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sukomulyo. Menurut Fatma dan Putra (2018) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang jamban saniter berhubungan erat dengan tindakan seseorang dal hal pengetahuan tentang penggunaan jamban saniter dirumah. Bila seseorang mengetahui akibat dari buang air besar sembarangan mereka akan berusaha untuk membuat jamban yang saniter.

Kondisi jamban keluarga merupakan sanitasi dasar yang efektif untuk memutus mata rantai penyakit (Permenkes No 3 Tahun 2014). Jamban keluarga sangat

berguna bagi manusia dan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Keberadaan jamban saja tidak cukup untuk mencegah terjadinya penyakit, diperlukan sanitasi jamban yang memenuhi syarat agar penularan penyakit seperti diare dapat terputus (Nugraheni, 2012).

Hasil penelitian Duwila dkk (2018:124), diketahui bahwa ada hubungan antara kualitas fisik sanitasi dasar yaitu jamban dengan kejadian diare di Desa Waitina. Sedangkan menurut hasil penelitian penelitian Saerang dkk (2013:3) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tosuraya Barat Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.

Jamban yang layak harus memiliki akses air bersih yang cukup dan tersambung ke unit penanganan air kakus yang benar (Mundiatun dan Daryanto (2015). Bangunan bawah jamban merupakan bangunan penampungan, pengolah dan pengurai kotoran/ tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 2 macam bentuk bagian jamban yaitu tengki septik dan cubluk (Permenkes no 3 tahun 2014).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa masih ada masyarakat yang menggunakan jenis jamban yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan, sehingga diharapkan adanya penyebaran informasi kesehatan mengenai jenis jamban yang sesuai dengan syarat kesehatan.

F. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Mayoritas tempat sampah terbanyak yaitu menggunakan tempat sampah terbuka yaitu sebanyak 602 orang (63,6%).
- b. Mayoritas jenis jamban yang banyak digunakan yaitu leher angsa sebanyak 234 orang (40.8 %)

2. Saran

- a. Bagi Masyarakat
 - Mengikuti sosialisasi mengenai sanitasi dasar, dan berpartisipasi untuk meningkatkan sarana pengelolaan

sampah (tempat sampah) dan jamban keluarga melalui pengadaan atau perbaikan yang sesuai dengan syarat kesehatan.

b. Bagi Instansi Kesehatan

Mengadakan penyebaran informasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tempat sampah dan jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan

c. Bagi Instansi Pendidikan

Meningkatkan keilmuan dan teknologi untuk ikut berkontribusi dalam menyelesaikan masalah kesehatan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A.P. (2016). Diare Pencegahan dan Pengobatannya. Nuha Medika: Jakarta
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2017). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2014). *Jawa Barat dalam angka 2014*
- Celesta dan Fitriyah. (2019). *Gambaran Sanitasi dasar di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegorotahun 2016*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 11(2).
- Dinkes Jabar. (2017). *Profil Kesehatan 2016*. Dinas Kesehatan Jawa Barat: Bandung
- Dinkes Kab.Tasikmalaya. (2017). *Profil kesehatan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018*. Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya: Tasikmalaya
- Duwila, F.dkk.(2018). *Pemetaan Sanitasi Dasar Dengan Penyakit Diare Pada Masyarakat Desa Pesisir Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sura Provinsi Maluku Utara Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(6)
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia :Jakarta
- Kemendes RI.(2011). *Situasi Diare di Indonesia. Data dan Informasi Kesehatan*: Jakarta

- Laporan Praktik Belajar Lapangan (2018). STIKes Respati:Tasikmalaya
- Laporan Puskesmas Tasikmalaya. (2019). Tasikmalaya
- Mundiatur dan Daryanto (2015) *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Gava Media: Yogyakarta
- Novinty dan Agustin.(2017).Determinan kepemilikan jamban sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2.(2).
- Nugraheni, D.(2012). Hubungan Kondisi Fasilitas Sanitasi Dasar dan Personal Hygine dengan Kejadian Diare di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.1(2).hlm.922-933
- Permenkes No 3 Tahun 2014. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- Proverwati, A dan E. Rahmawati.(2012). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Nuha Medika:Yogyakarta
- Saerang, J.K dkk.(2013). Hubungan antara faktor Lingkungan dan Hygine Perorangan dengan Kejadian Diare pada Baita di Kelurahan Tusuraya Barat Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Sugiarto,K.T (2015). Hubungan Antara Sarana Sanitasi Dasar Rumah Dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang